



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Keris adalah sejenis senjata tikam khas yang berasal dari Indonesia, atau mungkin lebih tepat Nusantara. Menurut dokumen-dokumen purbakala, keris dalam bentuk awal telah digunakan sejak abad ke 9 dan telah digunakan sebelum masa tersebut. Keris memiliki berbagai macam bentuk, misalnya ada yang bilahnya berkelok-kelok (selalu berbilang ganjil) dan ada pula yang berbilang lurus. Orang Jawa menganggap perbedaan bentuk ini memiliki efek esoteri yang berbeda. ¹

Salah satunya adalah keris, mahakarya seni tingkat tinggi yang menggugah spirit kemanusiaan, bukan hanya di Negeri ini, tapi juga dunia Internasional (pengakuan PBB, UNESCO 2005). Dan bila kita mengamati keris, mampu meredakan ketegangan emosi, dan kegundahan hati, gairah, semangat dan kreativitas bangkit kembali. Karena terlahir dari tangan seniman sejati pada zaman dahulu, pesona muncul dari seni olah besi adalah pukau yang alami, hasil dari pemusatan daya, cipta, rasa, karsa, pengabdian dan pengorbanan dari seniman bangsa yang patut kita berikan penghargaan tinggi. ²

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Keris>

² "Indonesia Djokja Terkini", 2008, Yogyakarta, Media Promosi dan informasi, hlm 14



Gambar 1.1. Keris luk 7 dapur megantara pamor tritik (untu walang)
(Sumber : <http://kerisdheso.fotopic.net>, diakses tgl 7 September 2009)

Keris adalah budaya asli Indonesia. Walaupun pada abad ke -14 nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak ada bukti kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama ini. Pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemukan adanya gambar relief yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris. Keris baru dijumpai setelah kedua cerita itu di adaptasi oleh orang Jawa dan menjadi cerita wayang.

Karena sejarah Perkerisan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah Indonesia, diperkirakan pada masa abad ke-5 sampai abad ke-10 budaya keris mulai tumbuh dan keris generasi pertama mulai diciptakan orang pada Zaman Mataram Hindu; Kerajaan Kahuripan, Jenggala, Daha dan Singasari (abad ke-10 sampai abad ke-13); Kerajaan Majapahit (abad ke-13 sampai 15); Kesultanan Demak tahun 1480-1550; Kesultanan Pajang tahun (tahun 1551-1582); Kerajaan Mataram Islam (tahun 1582-1749); Kasunan Surakarta (tahun 1749-); Kasultanan Yogyakarta (tahun 1735-).³

Di dunia pewayangan memang sarat dengan kisah-kisah misterius hubungan di antara manusia dengan para Dewa sangat akrab. Konon di zaman pewayangan, para Dewa telah menurunkan beberapa bilah keris Pusaka untuk

³ Hasrinuksmo, Bambang, 2000, " Ensiklopedi Keris", Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm 49-50



umat manusia. Keris-keris pusaka itu jatuh ke tangan Bharata, baik itu kalangan Astina maupun kalangan Pandawa semua keris-keris itu diturunkan, tentu saja setelah mereka berbuat jasa bagi para Dewa. Tetapi dalam perang besar yang dinamakan Bharatayuda keris-keris pusaka itu banyak yang lenyap. Baru di kemudian hari para Raja di tanah Jawa telah memerintahkan kepada para Empu untuk membuat tiruannya. Tentu saja Empu-empu yang mendapat tugas itu adalah Empu pilihan. Empu yang berspiritual tinggi, sehingga dapat melacak kembali bentuk asli keris-keris pusaka yang hilang itu dengan bertapa brata.

Konon setelah Empu yang bersangkutan mendapat petunjuk dari Hyang Widi, maka dibuatlah gambar pola dan dihadapkan kepada Raja yang memerintahkan padanya. Bila apa yang di dapat dalam tapa dan telah digambar itu disetujui oleh sang Raja, maka Empu yang bersangkutan telah mempersiapkan segala sesuatunya. Baik itu alat-alat untuk bekerja, tempat bekerja yang dinamakan Besalen, lengkap pula dengan segala sesaji bahkan para pembantu yang dipercayainya. Dipilih pula bahan-bahan untuk pembuatan keris itu.

Untuk keris Kuno lazim ditambahkan sebutan di depan namanya dengan SANG karena itulah yang telah lazim. Baru kemudian sebutan di depan nama Keris Pusaka itu ditambahkan dengan KYAI sebagai rasa hormat. Dengan dasar pola keris Kuno itu, lama-lama berkembang dengan berbagai bentuk. Baik itu keris berbentuk lurus maupun bentuk lekuk yang terdiri dari lekuk satu hingga yang kurang atau lebih dari limabelas.

Berbagai bentuk keris telah diciptakan para Mpu. Baik itu berbentuk lurus maupun lekuk (luk). Ciri khas yang utama pada jenis atau motif sebilah keris



adalah bentuk, lurus atau lekuk (luk). Sedemikian lembut dan teliti nenek moyang kita dahulu menanamkan suatu makna dalam cipta karyanya. Sehingga budi daya itu bermakna sosial spiritual yang adiluhung.

Beberapa jenis senjata kunci buatan Persia memang dihiasi dengan semacam lukisan atau seni kaligrafi pada permukaan bilahnya. Teknik menghiasi gambar pada permukaan bilah senjata-senjata yang dilakukan Iran adalah dengan menggores permukaan bilah itu sehingga timbul alur, kemudian ke dalam alur goresan itu di jejakkan kepingan tipis logam emas atas kuningan. Di Indonesia, keris yang baik pada umumnya selama berpamor juga diberi hiasan tambahan dari emas, perak, maupun permata. Hiasan ini di buat untuk memuliakan keris itu, atau sebagai penghargaan si pemilik terhadap kerisnya. Pemberian emas dapat juga sebagai anugerah dari raja si pemilik keris karena jasa-jasanya.

Ketika keris diakui oleh Dunia sebagai warisan pusaka dunia, *A Masterpiece of oral and Intangible heritage of humanity* (oleh UNESCO), orang Indonesia sendiri terperangah. Ini karena pemahaman akan keris sudah jauh panggang dari api. Apa yang tidak tersentuh dan apa yang perlu diomongkan tentang keris, kecuali takhayulnya. Itu penelitian beberapa pihak yang tidak senang dengan keris. Ada tiga elemen penting di dalam keris yang dapat kita cermati, antara lain tampilan wajah keris, pemahaman akan makna, dan pemahaman akan pengertian nuansa Jawa.⁴

Elemen-elemen keris terdiri dari Gaman, Selut, Mendhak, Bilah, Pendhok dan Warangka. Kemudian kerisnya terdiri dari besi, baja, dan pamor. Selebihnya

⁴ KABARE JOGJA, Edisi LVIII, April, 2007, "KERIS senjata yang menjadi panduan hidup Spiritual Jawa", Yogyakarta, PT.Kabare Jogja Media Pariwara, hlm 56



pada pemahaman akan makna Wiraga, Wirama dan Wirasa. Wirama memiliki makna meninggalkan pakem. Yang berarti laras dan leres, sehingga enak dilihat dan pada Makna *Wiraga* adalah bentuknya yang berwujud dapur. Ini adalah merupakan lambang bagaimana seharusnya manusia menjalin hubungan atau menciptakan keharmonisan dalam keluarga, tetangga dan masyarakat serta bagaimana manusia harus menjaga hubungan yang laras dengan alam sekitarnya. Sementara *Wirasa* merupakan rasa yang ditimbulkan oleh keris terhadap pemiliknya atau kesan keris terhadap orang yang melihatnya. Misalnya kesan nyatria, gagah, berwibawa, anggun, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan, Wirasa ini merupakan bentuk lambang hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk sikap manusia dalam menjalani kehidupannya. Maka dengan melihat keris saja, sesungguhnya kita telah diberi petunjuk bahwa di dalam hidup ini kita harus selalu introspeksi, bisa menjaga hubungan baik dengan lingkungan alam dan manusia, dan tidak lupa beribadah kepadaNya.

Keris sebagai salah satu benda yang langka dan khas, keris pun bisa menjadi langkah investasi yang cukup menjanjikan disamping buah dari hasil karya metalurgi, keseimbangan, kecemasan ukuran dan bahan dalam setiap detik bagian keris, menunjukkan proses ketinggian ilmu pengetahuan yang membuatnya *sense of art* dan kematangan dalam berkarya.

Di luar itu, fakta membuktikan bahwa keris telah mengangkat perekonomian para pengrajin (warangka, pendok, mendak), penjamas, pedagang dan lainnya. Dengan perannya yang begitu universal, masih layakkah keris



dipandang sebelah mata? Sebagai hasil karya kita patut memposisikan keris sebagai benda tradisi budaya bangsa yang pantas kita lestarikan bersama.

Bambang Hasrinuksmo menegaskan bahwa, “Ada begitu banyak organisasi pecinta dan peminat keris, diantaranya Boworoso Panitikadgo, Yayasan Damartaji, Persaudaraan Penggemar Tosan Aji Jakarta, Puriwiji di Semarang, Pametri Wiji Yogyakarta serta Pusat keris di Jakarta. Namun, sayang untuk Pameran keris kadang berlokasi di alun-alun, kadang juga di Jawa atau di Luar Jawa bahkan ke Luar Negeri”.⁵

Data tersebut menerangkan bahwa beberapa perkumpulan, organisasi dan peminat keris dapat menjadi tempat tujuan wisata dan dengan sasaran pasar masyarakat Internasional maupun Nasional sebagai nilai investasi yang menarik dan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Dengan menerapkan konsep serupa maka diharapkan Museum keris ini dapat menjadi salah satu roda penggerak yang meramaikan pusat pendidikan, kota perjuangan, pariwisata dan kebudayaan di Kota Yogyakarta. Pilihan kota jatuh pada kota Yogyakarta, karena kota ini memiliki pecinta dan kolektor keris, sehingga sangat tepat jika dibuatkan wadah – wadah khusus untuk mengakomodasi hal tersebut.

Masyarakat Yogyakarta sangat menghargai senjata tradisional yang khas seperti keris, hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta menggunakan keris dengan sangat hati-hati saat upacara tradisional atau acara-acara tertentu, ini juga memiliki kecenderungan mendewakan keris. Tapi ironisnya masih banyak golongan masyarakat kita ini yang memandang keris dari sisi magisnya saja, akibat dominasi dan publikasi keris sebagai benda magis dikalangan masyarakat. Besarnya animo masyarakat juga tak luput dari seringnya pameran keris diadakan. Pameran- pameran tersebut antara lain:

⁵ Hasrinuksmo, Bambang, op cit : hlm 37



Tabel 1.1. Acara pameran keris di berbagai tempat

WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
10 Maret 2006	Dibenteng Vrederburg, Yogyakarta	Workshop dan pameran keris ini dipamerkan lebih kurang 80 keris, antara lain dari masa Majapahit, Pajajaran, hingga Mataram, koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan koleksi pribadi para kolektor. (http://64.203.71.11/kompascetak/0603/11/jogja/21920.htm)
23 - 26 Maret 2006	Atrium Mal Galeria, Yogyakarta	Pameran keris memakai Tema “ <i>Keris, Masterpiece of Indonesia</i> “ akan menampilkan sekitar 250 keris dari DIY, Klaten, hingga Madura dan Bali. Selain pameran, kegiatan itu juga akan diisi dengan peragaan pembuatan rangka keris, serta demonstrasi mencuci keris (jamasan). (http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/usaha/2005/0319/ukm2.html)
18 - 23 Juni 2006	Di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Palmerah Selatan, Jakarta	Pameran keris nusantara, pameran yang menampilkan berbagai macam keris dari zaman dulu hingga sekarang. (http://www.indonesiatourism.com/news/2006/06/23/pameran-keris-nusantara-2006-naga-sasra-dihargai-rp5-miliar/)
4 - 13 Februari 2007	Griya KR	Diikuti oleh 12 pengusaha batu mulia dan 4 kolektor keris. Peserta pameran berasal dari berbagai kota diantaranya Bangli, Surabaya, dan Solo. Tidak semua peserta hadir pada pameran tersebut karena peserta dari Jakarta harus mempersiapkan diri untuk pameran di Bali. (KR Minggu, 4 Februari 2007)
20 - 25 Juli 2007	Di Pendapa Pemerintah Kabupaten Madiun	“Pameran Keris Dalam Rangka HUT Kabupaten Madiun ke-439”, diikuti lebih dari 500 koleksi keris kuno milik para kolektor asal Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, dan Semarang. Pameran keris ini lebih menonjolkan pada aspek kesejarahan dan proses pembuatan untuk mengenalkan generasi muda. Para kolektor pemilik keris yang menjadi peserta pameran ini tergabung dalam berbagai macam paguyuban pencinta keris. Dalam pameran yang berlangsung lima hari ini, lebih dari 500 koleksi keris kuno dipajang dan dipamerkan. Bagi pengunjung dan warga yang berminat, sebagian peserta pameran juga ada yang menjual koleksi kerisnya, dengan harga ratusan ribu sampai jutaan rupiah. Sejumlah keris pusaka milik Kabupaten Madiun yang turut dipamerkan diantaranya,



Tabel 1.1.(Lanjutan)

WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
		keris “Kolo Gumarang” (dianggap sebagai pusaka Kabupaten Madiun), keris “Kyai Pedang Bumi”, keris “Jalang Urik”, keris “Jalak Budha”, dan koleksi keris lainnya. (http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=MjEyODM)
30 April – 9 Mei 2008	Bentara Budaya, Jakarta, Jl. Palmerah Selatan no. 17, Jakarta Pusat	Sebuah pameran keris terlengkap akan digelar bulan Agustus tahun 2008. Pameran yang mengambil tema KERIS PENANDA JAMAN ini dilaksanakan di Bentara Budaya Jakarta. Sekitar 200-an dan empu-empu terkenal akan berpartisipasi dalam pameran yang berlangsung selama 10 hari, dimulai pertengahan Agustus mendatang. Kegiatan ini memang diprakarsai Kompas dan Bentara Budaya Jakarta, yang dua tahun lalu juga sudah menggelar pameran keris dengan dihadiri Wapres Jusuf Kalla. Berbeda dengan penyelenggaraan sebelumnya, pameran kali ini memang diharapkan menjadi pesta rakyat dan komunitas keris. Dengan demikian untuk menyaksikan pembukaan dan menghadiri pameran ini tidak harus menghadapi birokrasi yang berbelit-belit lantaran pengamanan yang ekstra ketat. (http://aput.webkata.net/Kabar-Keris/Agustus-Pameran-Keris-Penanda-Jaman-2008.html)
26 Juli 2008 – 10 Agustus 2008	Jogja Gallery, Jl. Pekapalan 7 Alun-alun utara, Yogyakarta	PAMERAN KRIS & VISUAL ART EXHIBITION: “ <i>SACRED WITHOUT MYSTIQUE</i> ”, Pameran 100 keris Menurut kurator , Mikke Susanto, pameran ini telah berlangsung Keris pusaka yang dipamerkan antara lain dari Palembang, Sulawesi, Madura, Surakarta, dan dari Yogyakarta sendiri. Pameran ini akan menampilkan berbagai macam jenis keris yang berasal Jogja, Bali, Palembang, Sulawesi, Patani, Madagaskar, dan Madura. Selain pameran keris, diundang juga 30 seniman yang akan merespon pameran ini. Karya bisa bersifat karya seni 2 dan 3 dimensi. Adapun secara khusus yang terkait dengan diundangnya perupa dalam pameran ini terdapat dua hal yang menarik untuk dipakai sebagai pijakan berkarya. Pertama, pameran ini dapat dianggap sebagai bentuk mediasi pengalaman perupa dengan keris. Kedua, pameran ini bisa difungsikan pula sebagai upaya untuk menunjukkan hal yang berhubungan dengan persoalan dunia keris secara langsung, baik yang dianggap mistik ataupun yang dianggap ilmiah via seni rupa. (http://www.antara.co.id/arc/2008/7/26/100-keris)

Tabel 1.1.(Lanjutan)

WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
26 Juli 2008 – 10 Agustus 2008	Jogja Gallery, Jl. Pekapalan 7 Alun- alun utara, Yog yakarta	PAMERAN KRIS & VISUAL ART EXHIBITION: “ <i>SACRED WITHOUT MYSTIQUE</i> ”, Pameran 100 keris Menurut kurator , Mikke Susanto, pameran ini telah berlangsung Keris pusaka yang dipamerkan antara lain dari Palembang, Sulawesi, Madura, Surakarta, dan dari Yogyakarta sendiri. Pameran ini akan menampilkan berbagai macam jenis keris yang berasal Jogja, Bali, Palembang, Sulawesi, Patani, Madagaskar, dan Madura. Selain pameran keris, diundang juga 30 seniman yang akan merespon pameran ini. Karya bisa bersifat karya seni 2 dan 3 dimensi. Adapun secara khusus yang terkait dengan diundangnya perupa dalam pameran ini terdapat dua hal yang menarik untuk dipakai sebagai pijakan berkarya. Pertama, pameran ini dapat dianggap sebagai bentuk mediasi pengalaman perupa dengan keris. Kedua, pameran ini bisa difungsikan pula sebagai upaya untuk menunjukkan hal yang berhubungan dengan persoalan dunia keris secara langsung, baik yang dianggap mistik ataupun yang dianggap ilmiah via seni rupa. (http://www.antara.co.id/arc/2008/7/26/100-keris-pusaka-dipamerkan-di-yogyakarta)
13 – 16 Agustus 2008	Bentara Budaya Jakarta Jl. Palmerah Selatan no 17, Jakarta Pusat	“ Pameran keris Kamardikan “, ini menampilkan berbagai keris tua sebagai warisan dan sejumlah keris baru yang hasilnya menandai harapan di masa depan. Keris baru dibuat oleh para empu masa kini, yang hidup di zaman komputer, dengan pandangan, pendekatan, dan peralatan yang sudah berbeda dengan para pendahulu. Karya yang paling menarik dan bermutu akan mendapat penghargaan di dalam perhelatan ini. Pameran diisi dengan sarasehan oleh berbagai ahli dari Indonesia maupun narasumber dari Singapura dan Malaysia. Ini merupakan salah satu ajang yang bisa saling bertukar budaya dari daerah asalnya masing-masing dan saling mempererat hubungan kekerabatan antar negara atau pulau. Budaya mereka merupakan sistem tata nilai masyarakat yang berbeda-beda antara negara yang satu dengan yang lainnya. Maka pameran ini banyak memberikan pertukaran informasi yang baik dan bisa mengetahui keris-keris lama dan baru. (http://beritaseni.com/?p=155)
18 – 25 Agustus 2008	Lobby Hotel Ciputra, Semarang	Pameran Keris dan Batik yang bertajuk The Java Heritage. Acara ini diselenggarakan oleh Hotel Ciputra Semarang, Puri Wiji, Bokor Kencono dan Suara Merdeka ini mendapatkan banyak perhatian baik dari tamu hotel maupun masyarakat luas yang berkunjung. Karena



Tabel 1.1. (Lanjutan)

WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
		pameran ini dilangsungkan di hotel, maka tak perlu dipungkiri lagi hotel tak hanya sebagai tempat peristirahatan sementara bagi tamu. Dan tamu hotel terutama wisatawan asing pun sangat tertarik sekali akan pameran keris dan batik ini. (http://kapanlagi.com/clubbing/showthread)
6 – 18 Novembr 2008	Gedung Asana Widyawara, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta	Pameran keris yang diselenggarakan oleh Museum Sonobudoyo, Yogyakarta ini diharapkan bahwa masyarakat mampu mengapresiasi dengan baik keris sebagai karya bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai budaya Indonesia. (Survey penulis 13 November 2008)
28 Februari – 3 Maret 2009	di kagungan dalem Pagelaran serta Sitihinggil, Keraton	Dalam rangka perayaan Sekaten memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Keraton Ngayogyakarta menggelar Pameran Seni dan Budaya. tahun ini Pametri Wiji juga kadhawuhan menggelar pameran keris sebagai wujud dari pelestarian budaya. Dalam pameran ini Pametri Wiji menampilkan 48 tosan aji berupa keris, pedang dan tombak. Tahun pembuatannya dimulai zaman Majapahit, hingga hasil pembuatan baru. "Kagungan dalem keraton batu meteor Prambanan yang dulu pernah dipakai sebagai bahan pamor keris juga ditampilkan. Agar masyarakat mengerti seperti apa wujud benda langit yang jatuh ke bumi itu," katanya. Selama pameran berlangsung, menurut Suhardoto juga dibuka konsultasi keris. (http://www.bernas.co.id/news/cybermetro/FASHION/6622.htm)
11 – 16 Agustus 2009	Jogja Expo Center, Yogyakarta	Demo pembuatan warangka keris dan pameran keris ikut meramaikan kerajinan terbesar di Nusantara Texcraft 2009. Demo ini menghadirkan 3 perajin warangka dan aksesoris keris dari Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul. Ketiga perajin langsung memeragakan cara pembuatan warangka serta aksesoris keris lainnya sehingga bisa ditonton secara langsung oleh pengunjung pameran. (www.jeccraft.co.id)

(Sumber : dari berbagai sumber)



Keberadaan keris saat ini sangat memprihatinkan, oleh sebagian kalangan keris begitu dijauhi, perlakuan yang tidak semestinya terjadi pada sebuah maha karya adiluhung masyarakat, sebagai salah satu penghargaan atas jasa para seniman terdahulu. Tidak semua interaksi dengan keris bisa dimaknai sebagai aktivitas magis, di samping itu semua keris juga memberikan banyak kelebihan. Salah satunya kepuasan batin bagi siapa saja yang menikmati keindahan karya seni adiluhung ini. Peran bangsa yang bisa mengubah *image* magis dalam sebuah keris, hingga menjadi satu hasil karya seni yang patut dilestarikan, sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia. Yogyakarta merupakan kota budaya yang memiliki trade mark serta tujuan utama wisata di Indonesia, hal ini menyangkut sasaran pecinta dan peminat keris yang dituju, karena museum ini di desain untuk melestarikan dan memberikan pengetahuan baik nilai-nilai "*history*", ilmu pengetahuan maupun nilai spiritual.

Bentuk yang akan diusulkan berupa museum karena memiliki faktor pertimbangan yang utama adalah untuk melestarikan keris sebagai budaya asli Indonesia dan mengembangkan seni budaya khususnya keris sebagai identitas budaya bangsa Indonesia.

Berbeda dengan bentuk museum yang ada, maka orang dapat langsung membayangkan tempat seperti apa dan memiliki ciri khas apa yang akan ditawarkan oleh museum tersebut, jika konsep museum keris yang akan direncanakan berbeda, maka hal itu yang akan menjadi hal *interest* dan pengunjung museum akan kembali lagi berkunjung. Konsep museum yang berbeda ini juga dapat me-*refresh*-kan pandangan masyarakat Yogyakarta



terhadap museum yang dikenal selama ini, dan ini mengajak masyarakat Yogyakarta untuk mau menghargai dan mengetahui hal-hal tentang sebuah museum dan nilai-nilai “*history*” yang terkandung pada keris.

Tabel 1.2. dan grafik 1.1. jumlah wisatawan di Yogyakarta dari tahun 2004 hingga 2005 masih tinggi, namun dari tahun 2006 hingga 2008 ini masih turun. Ini akibat dari bencana gempa Yogyakarta tahun 2006 yang lalu dan mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan domestik. Gempa yang melanda Yogyakarta itu sedikit membuat para wisatawan yang hendak berwisata di kota ini dibatalkan. Dan ada kenaikan di tahun 2007, dan pada akhirnya turun kembali di tahun 2008.

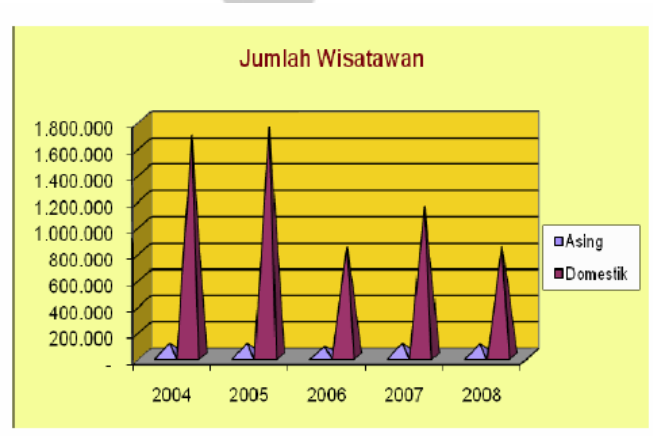
Tabel 1.2. Jumlah wisatawan di Yogyakarta

No.	Jumlah	2004	2005	2006	2007	2008	Ket.
1	Asing	103.401	103.488	78.145	103.224	99.485	Orang
2	Domestik	1.688.599	1.747.195	836.682	1.146.297	838.527	Orang

Sumber : Badan Pariwisata Daerah Provinsi DIY

(Sumber : bapeda.jogjaprov.go.id/pustaka/porfildiy2008.pdf, diakses tgl 9 September 2009)

Grafik 1.1. Jumlah wisatawan di Yogyakarta



(Sumber : bapeda.jogjaprov.go.id/pustaka/porfildiy2008.pdf, diakses tgl 9 September 2009)



The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang merupakan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kemanusiaan milik seluruh bangsa di dunia. Sebuah warisan karya seni budaya keris dan yang harus dijaga, dirawat serta yang utama dilestarikan bersama-sama. Juga ini sebagai penghargaan terhadap seni budaya leluhur supaya tidak luntur oleh dinamika kehidupan yang kian pesat berkembang di zaman yang modern ini. Setelah melihat berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Museum keris di Yogyakarta memang diperlukan dan memiliki banyak manfaat bagi perkembangan bersama terutama dalam bidang keris dan kebudayaan tradisional Jawa.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Museum adalah sanksi sekaligus wadah perekam sejarah. Museum secara harafiah memiliki arti : Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan – sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno.⁶

Tugas museum menurut Amir Sutarga (1975), yaitu :

1. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan
2. Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat Indonesia
3. Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan
4. Memberikan kesempatan bagi penikmat budaya mengunjungi museum

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia , edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta , Balai Pustaka, hlm 766



5. Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah

Fungsi Museum (Jufrizal, 2008) yaitu :

1. Sumber inspirasi dan obyek Pariwisata
2. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
3. Pusat peningkatan dan apresiasi budaya
4. Pusat penyaluran ilmu untuk umum
5. Pusat pengenalan budaya antar daerah dan bangsa
6. Media pembinaan dan pendidikan sejarah alam, ilmu pengetahuan, cermin sejarah alam dan kebudayaan.

Museum juga sebagai wahana pendidikan, tempat untuk merawat dan menyimpan objek-objek yang mempunyai daya tarik dan nilai-nilai abadi. Fungsi museum masih diutamakan sebagai sarana belajar ketimbang sebagai objek wisata. Sebagai sebuah gagasan dan ide, museum yang menawarkan tempat perenungan terhadap hasil budaya yang diwadahnya. Sementara kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata nilai masyarakat.

Dalam hal ini, kebudayaan sangat berperan untuk memicu dan mendorong secara positif perkembangan masyarakat apabila museum berhasil mempertahankan relevansinya dengan dinamika dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Itulah sebabnya kebudayaan dituntut untuk selalu memperbaharui dan mengembangkan dirinya antara lain dengan memasukkan nilai-nilai baru yang relevan dengan kemajuan nyaman sebagai bagian integral dari dirinya.

Sejarah tidak hanya kumpulan cerita peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Lebih jauh didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang patut



dieksplorasi dan direintergrasi. Mengapa memilih bangunan yang integrasinya berbasis Museum? Karena museum merupakan media tempat dimana nilai sejarah dapat dikenang walaupun tidak mengalaminya. Museum yang ingin dirancang disini ialah museum yang dapat dijadikan sentral edukasi dan kebudayaan sekaligus kita mendapatkan cara belajar yang berbeda dari museum kebanyakan. Sedangkan permasalahan lain yang timbul ialah semakin kurangnya kesadaran orang untuk berkunjung ke museum. Tetapi rata-rata mereka lebih senang berkunjung ke tempat-tempat komersial seperti Mall, Bioskop, *Café*, *Hot Spot Area* dan lain sebagainya yang lebih mendatangkan kesenangan dibandingkan ke tempat-tempat yang mendatangkan manfaat seperti halnya museum yang berhubungan dengan iptek, nilai sejarah dan sebagainya.

Jadi pengertian Museum Keris di Yogyakarta adalah museum tempat memamerkan berbagai keris Jawa yang berlokasi di Yogyakarta, dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang akan menyemarakkan museum tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang membosankan dan sebuah tempat yang sepi. Namun tujuan museum ini adalah melestarikan berbagai macam keris asli Indonesia. Museum ini juga memberikan sarana pendidikan (*edukatif*) bagi para pengunjung museum ini nantinya. Sesuai sifat dan fungsi dasar bangunan museum, juga sebagai bangunan publik untuk para *Communal*, ada beberapa tuntutan Museum, antara lain :

- A. Laboratorium konservasi, maka museum harus cukup aman baik bagi *user*nya, maupun bagi benda-benda koleksi museum itu sendiri. Akses yang baik serta nyaman juga sebagai sebagai salah satu pendukung bagi



'user' apabila terjadi peristiwa kebakaran atau hal darurat yang lain sehingga dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang dapat dengan segera menyelamatkan diri.

- B. Kejelasan akses, sistem sirkulasi serta dimensi ruang yang cukup luas sehingga membuat pengunjung lebih leluasa dan ruang-ruang display dilengkapi dengan sistem keamanan otomatis sebagai penunjang tambahan bagi keamanan museum itu sendiri. Sirkulasi untuk menikmati kenyamanan adalah dengan tidak menerapkan sirkulasi yang membingungkan. Maka, yang dibutuhkan adalah sirkulasi yang dapat mengarahkan agar tetap fokus pada apa yang pengunjung lihat dan apa yang dibaca.
- C. Nilai dan unsur edukasi dan informatif dalam desain dapat diwujudkan dengan pemberian informasi pada ruang display. Dengan adanya fasilitas penunjang seperti *discuss room*, *education center*, perpustakaan, laboratorium konservasi, dan ruang audiovisual ini, para pengunjung museum secara tidak langsung dapat mengetahui bagaimana objek museum itu telah ada, bertahan dari tahun ke tahun, dirawat, dan dipelihara.
- D. Selain itu ada unsur rekreatif, bagaimana para pengunjung museum diajarkan melalui sebuah proses dan nilai-nilai sebuah karya seni budaya leluhur secara langsung, jadi tidak diperoleh secara instan melalui media elektronik yang sekarang sedang berkembang pesatnya.



Supaya menarik masyarakat umum untuk datang, rancangan museum ini akan dirancang edukatif, dan informatif agar dapat menarik minat bagi masyarakat untuk berkunjung ke museum dan juga untuk menghindari '*bored feeling*' bagi para pengunjung museum. Permasalahan umum yang terjadi pada Museum adalah :

- Bagaimana menciptakan sebuah ruang pameran yang nyaman, dalam arti kenyamanan dalam melihat koleksi – koleksi museum yang ada, aspek kenyamanan tata ruang dan dalam bersirkulasi juga pergerakan serta aspek keamanan
- Bagaimana menciptakan sebuah museum yang aman (tidak mudah dimasuki oleh pencuri atau maling) supaya keamanan terhadap objek museum itu dapat terjaga saat pameran sedang berlangsung
- Bagaimana mewujudkan rancangan yang mampu mewadahi segala kebutuhan ruang dengan desain denah yang sederhana
- Bagaimana mewujudkan sebuah desain yang edukatif

I.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Museum Keris di Yogyakarta yang juga memberikan sarana pendidikan, desain yang menjamin keamanan bagi keris melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menggunakan pendekatan analogi elemen-elemen keris.



I.3. TUJUAN DAN SASARAN

Untuk tujuan dan sarannya sebagai berikut :

- Tujuan : Mewujudkan Museum Keris di Yogyakarta sebagai sarana pendidikan, menjamin keamanan bagi keris melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar berdasarkan pendekatan analogi elemen-elemen keris.
- Sasaran : Untuk mendapatkan Museum Keris yang terwujud dalam pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar menjamin keamanan bagi objek keris itu sendiri, maka diperlukan beberapa tahap, yaitu :
 - a. Pemahaman tentang keris, sejarah keris, bentuk keris dan klasifikasinya dan bagian-bagian keris.
 - b. Pemahaman tentang museum seperti pada pengaturan display yang menarik bagi pengunjung museum.
 - c. Penempatan kebutuhan ruang sesuai tata ruang dalam fungsi bangunan sebagai museum.
 - d. Penataan kebutuhan ruang sebagai tempat pameran berbagai jenis keris dan objek pendukung pameran lainnya.
 - e. Pengaturan tata ruang luar melalui pemilihan material.
 - f. Penataan zona dan pengaturan sirkulasi bangunan museum.



I.4. LINGKUP STUDI

Guna mencapai tujuan dan sasaran tersebut maka lingkup studi karya ilmiah dibatasi dari :

- Segi arsitektural → pengolahan tata ruang dalam yang meliputi elemen-elemen ruang dalam, zoning area dan penataan display serta pengolahan tata ruang luar yang meliputi elemen-elemen ruang luar dan pemilihan material.
- Non arsitektural → bentuk-bentuk keris, sejarah keris, keris orang besar dan sebagainya. Juga ada sedikit filosofi keris bagi masyarakat Yogyakarta dan budaya masyarakat Yogyakarta dalam menggunakan keris.

I.5. METODE STUDI

Demi mencapai tujuan dan sasaran yang telah disebutkan di atas, maka digunakan beberapa cara, yaitu :

a. Metode pengumpulan data

Dalam metode ini diharapkan didapat informasi segala hal mengenai keris, serta pengetahuan tentang perencanaan dan perancangan museum yang baik dan benar melalui studi tata ruang dalam dan tata ruang luar, juga referensi tentang museum-museum yang sukses karena perencanaan dan perancangannya yang baik serta metode transformasi arsitektur. Untuk melengkapi laporan yang disusun, diperlukan foto dan sketsa. Pengamatan literatur dan data, dilakukan dengan cara



mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber serta literatur-literatur yang dapat mendukung pelaksanaan perancangan.

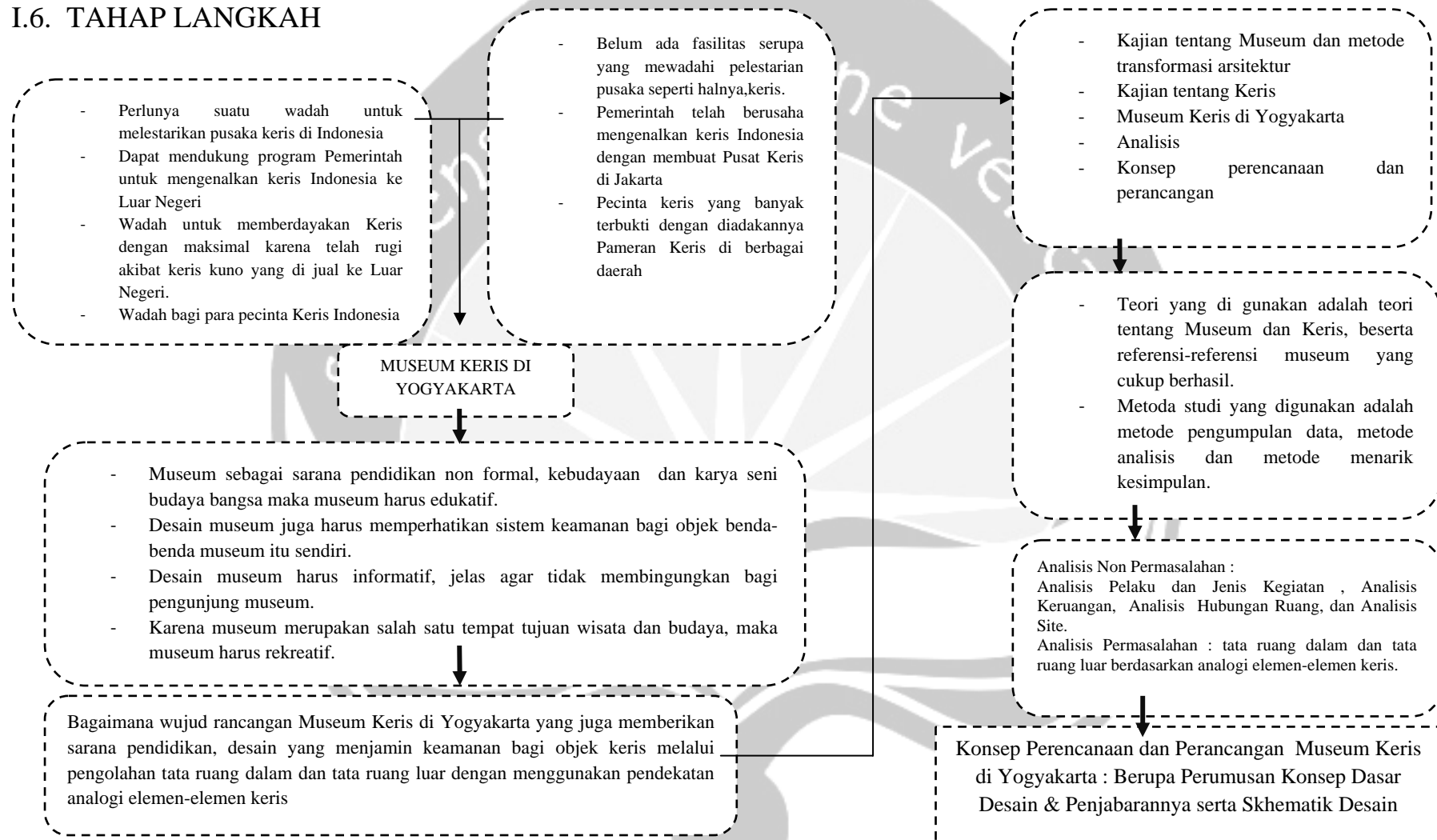
b. Metode Analisis

Metode ini menganalisis dari segi non permasalahan dan permasalahan. Analisis Non Permasalahannya, antara lain analisis pelaku kegiatan, tugas dan jenis kegiatan, pola kegiatan pengelolaan dan pengunjung museum, jenis kegiatan pengunjung museum, kebutuhan ruang dan keruangan, besaran ruang, hubungan ruang dan analisis site. Sedangkan analisis permasalahannya yaitu tata ruang dalam dan tata ruang luar berdasarkan analogi elemen-elemen keris.

c. Metode menarik kesimpulan

Metode ini menarik suatu kesimpulan dari analogi elemen-elemen keris. Kesimpulan dari tiap analisa saling dikaitkan, yang kemudian di ambil kesimpulan akhir. Dari tiap kesimpulan akhir tersebut menjadi konsep dalam perancangan bangunan Museum Keris di Yogyakarta.

I.6. TAHAP LANGKAH





I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Isi dari karya ilmiah ini terbagi di dalam beberapa pembahasan, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang eksistensi proyek & latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, tahap langkah, sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN MUSEUM DAN METODE TRANSFORMASI ARSITEKTUR

Berisi tentang tinjauan umum dan referensi dari museum-museum yang cukup berhasil, terutama jika ada data mengenai museum pusaka yang sudah berdiri. Aspek-aspeknya yang akan dibahas meliputi pengertian museum, fungsi dan tugas museum, jenis museum, karakteristik desain museum, persyaratan desain museum secara umum dan metode transformasi arsitektur.

BAB III : KAJIAN KERIS

Berisi tentang pengertian keris, sejarah keris, penyebaran budaya keris, perihal tuah keris, keris orang besar dan legenda, kepercayaan terhadap keris, klasifikasi bilahan keris dan motifnya, mengenal bagian-bagian keris, ragam bentuk dan jumlah bilah keris, kriteria emosional, peran majemuk perkerisan, keris dalam tata busana dan analogi elemen-elemen keris.

BAB IV : MUSEUM KERIS di YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan museum keris di Yogyakarta berisi tentang pengertian museum, misi, fungsi dan peran museum, sasaran pengunjung museum, struktur organisasi museum, macam



kegiatan museum, fasilitas yang perlu disediakan, jenis pameran, tata letak benda pamer, tuntutan desain, faktor kenyamanan visual, teori tata ruang luar dan tata ruang dalam; tinjauan tentang pemilihan kota Yogyakarta secara umum, pertimbangan pemilihan kota Yogyakarta sebagai lokasi, Yogyakarta dilihat dari *topography* dan klimatografi, Yogyakarta dilihat dari demografi, Yogyakarta dilihat dari sosial budaya. Serta tinjauan tentang kebudayaan setempat, kriteria pemilihan lokasi *site*/tapak, pemilihan lokasi *site*/tapak, *site*/tapak terpilih serta tata bangunan dan lingkungan.

BAB V : ANALISIS

Berisi jawaban dari rumusan permasalahan dan sehingga penerapan teori-teori dan aspek-aspek yang ada dapat menyelesaikan persoalan desain. Pada pembahasan ini, analisisnya dibagi dua ialah analisis permasalahan dan analisis non permasalahan. Analisis permasalahan yaitu tata ruang dalam dan tata ruang luar berdasarkan analogi elemen-elemen keris, analisis struktur dan konstruksi, dan analisis utilitas. Sedangkan analisis nonpermasalahan yaitu analisis pelaku dan jenis kegiatan, analisis kebutuhan ruang dan keruangan, hubungan ruang, zoning ruang, organisasi ruang, besaran ruang, serta analisis *site*.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi konsep desain (terdiri dari perumusan konsep dasar) serta desain skematik. Perumusan konsep dasar desain museum keris di Yogyakarta yang diambil dari proses analisa serta penjabaran dari konsep desain, lalu ditambahkan dengan desain skematik.